

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa dalam *Tweet* Komunitas Marah-Marah pada Media Sosial *Twitter* Periode Januari-Maret 2024” dengan penelitian sebelumnya, peneliti meninjau beberapa laporan penelitian, yaitu jurnal “Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial *Twitter*: Kajian Sociolinguistik” oleh Muhammad Reza Ardhana, tahun 2021, dan jurnal “Variasi Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Desa Gorowong Timur Kabupaten Karawang” oleh Nurul Mutia Rahmah, tahun 2021.

#### **1. Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial *Twitter* : Kajian Sociolinguistik.**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan konteks variasi kebahasaan pada media sosial *Twitter*. Data diperoleh dengan menggunakan metode canggih seperti menyimak bebas, teknik rekam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Agih dan metode pencocokan. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu, (a) Bentuk variasi bahasa terdiri atas lima bentuk: kata, frasa, klausa, kalimat, dan bentuk baru. (b) Fungsi variasi bahasa : (1) Untuk menarik perhatian lawan bicara. (2) membina hubungan, (3) berfungsi sebagai pujian dan ejekan, (4) menunjukkan emosi pembicara, (5) berfungsi sebagai alat untuk meminta lawan bicara melakukan sesuatu, (6) keintiman.(8) memperhalus ucapan, (9) memperluas kosa kata, (10) menunjukkan perbedaan bahasa yang digunakan

pengguna Twitter, dan (11) sebagai pembicara. (c) Latar belakang terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor internal berupa proses fonologis dan morfologis. Kedua, faktor eksternal seperti situasi bertutur informal, perbedaan usia pengguna Twitter, perbedaan tujuan bertutur, serta perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

## **2. Variasi Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Desa Gorowong Timur Kabupaten Karawang.**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana remaja menggunakan variasi bahasa gaul dalam komunikasi tatap muka di masyarakat. Walaupun peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Selanjutnya subjek penelitian ini adalah remaja yang berasal dari Desa Gorowon Timur Kabupaten Karawang. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pencatatan untuk mengamati bagaimana remaja berkomunikasi dengan remaja lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti menemukan perbedaan bahasa gaul yang digunakan generasi muda Desa Higashigorowon ketika berkomunikasi. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan bahasa gaul remaja dalam berkomunikasi adalah meskipun bahasa gaul mudah dipelajari, remaja percaya bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar terlalu standar dan bahkan formal. Akibatnya remaja menggunakan bahasa yang memuat istilah-istilah baru sebagai bentuk pengungkapan ekspresi dalam komunikasi.

## **B. Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah ilmu yang relatif baru dibandingkan dengan ilmu sosial lainnya seperti ekonomi dan sosiologi, maupun dengan linguistik itu sendiri. Berdasarkan namanya, sociolinguistik mencakup kajian sosiologi dan linguistik, sehingga memiliki hubungan erat dengan kedua bidang tersebut. "Socio-" merujuk pada masyarakat, sedangkan "linguistik" adalah studi tentang bahasa. Oleh karena itu, sociolinguistik adalah studi tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat (Sumarsono, 2002: 1).

Menurut Wijana (2019:4), Sociolinguistik adalah bidang studi bahasa yang menginvestigasi korelasi antara bahasa dengan aspek-aspek sosial masyarakat. Aspek sosial masyarakat ini merujuk pada faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri, yang sering disebut sebagai faktor eksternal. Menurut para ahli sociolinguistik, variasi dalam bahasa selalu ada, dan variasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti identitas pembicara, partisipan dalam komunikasi, lokasi komunikasi, tujuan komunikasi, dan faktor-faktor serupa.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010:2), sociolinguistik adalah studi interdisipliner yang menggabungkan sosiologi dan linguistik, dua disiplin ilmu yang saling terkait. Untuk memahami sociolinguistik, terlebih dahulu perlu memahami konsep sosiologi dan linguistik. Sosiologi, sebagai ilmu sosial, meneliti manusia dalam konteks masyarakat secara objektif dan ilmiah, termasuk lembaga-lembaga, organisasi, dan proses sosial. Fokusnya adalah memahami bagaimana masyarakat terbentuk, berfungsi, dan bertahan. Dengan mengamati lembaga sosial

dan masalah sosial, sosiologi berusaha memahami cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya, proses sosialisasi, dan peran mereka dalam masyarakat

Di sisi lain, linguistik adalah studi tentang bahasa, memandang bahasa sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, sosiolinguistik dapat dijelaskan sebagai cabang ilmu antardisipliner yang memeriksa hubungan bahasa dengan penggunaannya dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2).

Selain itu, Chaer dan Agustina (2010:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik juga merupakan sub bidang linguistik yang bekerja sama dengan sosiologi, menginvestigasi hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam sebuah komunitas berbicara. Dengan demikian, sosiolinguistik tidak hanya mempelajari struktur bahasa yang homogen, tetapi juga menggali aspek heterogenitas bahasa. Faktor-faktor seperti situasi dan latar belakang penutur dapat menyebabkan variasi bahasa seperti ragam dan register, serta dialek (geografis, usia, sosial).

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010:4) menegaskan bahwa sosiolinguistik memberikan panduan komunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam, atau gaya bahasa yang tepat untuk digunakan dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, anak dalam keluarga diharapkan menggunakan variasi bahasa yang berbeda saat berkomunikasi dengan anggota keluarga yang berbeda, seperti orang tua, kakak, atau adik. Hal serupa berlaku bagi siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman sekelas, atau sesama siswa dari tingkatan yang lebih tinggi. Sosiolinguistik juga memandu cara berbicara yang sesuai dalam berbagai lokasi, seperti masjid, perpustakaan, taman, pasar, dan tempat umum lainnya.

### **C. Variasi Bahasa**

Variasi bahasa merujuk pada serangkaian bentuk linguistik atau pola tutur yang khas bagi manusia, yang secara unik terkait dengan faktor-faktor eksternal seperti status sosial, regionalisme, jenis kelamin, usia, atau konteks komunikasi. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi variasi fonologis, variasi gramatikal, dan variasi leksikal, tergantung pada tingkatannya. Penting untuk mencari hubungan antara variasi-variasi ini dengan faktor-faktor di luar bahasa (Wijana, 2019:11). Kridalaksana, dengan mengutip pendapat Fishman (1971:4), menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari karakteristik dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara bahasa dengan karakteristik dan fungsi tersebut dalam suatu komunitas bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:61).

Menurut Warsiman (2014:41), di dalam suatu daerah, tidak dijumpai satu pun masyarakat yang benar-benar homogen. Jika saja pada suatu tempat terdapat masyarakat yang hanya satu etnis, pasti di antara mereka terdapat perbedaan, baik perbedaan lapangan pekerjaan maupun tingkat sosial yang dimiliki. Dengan demikian, masyarakat tersebut tetap akan menunjukkan sifat-sifat heterogen dan oleh karena heterogen maka melahirkan variasi bahasa di tengah-tengah pemakainnya. Keragaman dan variasi bahasa bukan hanya berasal dari penuturnya yang heterogen, melainkan juga disebabkan oleh berbagai macam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh mereka. Setiap kegiatan sosial mendorong timbulnya variasi bahasa, dan semakin meningkat jika bahasa tersebut digunakan oleh jumlah penutur yang besar dan dalam wilayah yang luas (Chaer dan Agustina, 2010:61).

Chaer dan Agustina (2010:62) mengadopsi dua pandangan mengenai variasi atau ragam bahasa. Pertama, variasi bahasa dianggap sebagai hasil dari keragaman sosial penutur dan fungsi bahasa, yang berarti variasi muncul karena perbedaan sosial dan fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa dianggap sudah ada untuk memenuhi peran sebagai alat interaksi dalam berbagai aktivitas masyarakat yang beragam.

#### **D. Bahasa Gaul**

Bahasa gaul yang juga dikenal sebagai varian bahasa non-standar di Indonesia, populer di Jakarta sejak tahun 1980-an hingga abad ke-21, menggantikan bahasa Prokem yang sebelumnya dominan. Variasi bahasa ini pertama kali diperkenalkan oleh generasi muda, terinspirasi dari kelompok transgender, waria, dan komunitas marginal. Bahasa gaul ini mengadopsi struktur sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan Betawi (Kridalaksana, 2008: 25). Meskipun sering diucapkan dalam bahasa gaul, sebenarnya ini merupakan variasi dari bahasa Indonesia, karena sebagian besar kosakatanya berbentuk bahasa Indonesia. Kosakata ini mengalami perubahan dan penyesuaian semantik, sehingga hubungan semantik antara kata sehari-hari dengan kata aslinya tidak selalu jelas.

Pada awalnya, bahasa gaul diciptakan sebagai bahasa rahasia untuk kalangan tertentu, namun seiring waktu, penggunaannya meluas dan melampaui penggunaan bahasa formal. Saat ini, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaum muda, bahkan beberapa orang tua turut menggunakannya. Meskipun bersifat sementara dan semula rahasia, terkadang dianggap sebagai bahasa terkait kegiatan

kriminal, bahasa gaul sebenarnya tidak selalu memiliki asosiasi negatif seperti itu. Faktor kerahasiaan dalam bahasa gaul menyebabkan seringnya perubahan kosakata yang digunakan. Perubahan ini menciptakan ragam bahasa musiman, di mana bahasa atau istilah tertentu tidak lagi digunakan setelah suatu periode berlalu (Setyawati, 2014). Bahasa gaul berbeda dengan bahasa Indonesia formal, karena lebih memilih ragam santai, tidak terlalu baku, dan cenderung fleksibel. Ketidakkakuan ini terlihat dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasinya. Ragam bahasa gaul ini adalah bentuk bahasa sehari-hari atau informal yang digunakan oleh masyarakat kosmopolitan di Jakarta (Sudana dalam Setyawati, 2014).

Menurut Kridalaksana (2008:28), bahasa gaul dapat dikenali melalui pemotongan dua fonem terakhir dalam kata Indonesia atau dialek, diikuti dengan penyisipan bentuk -ok- di depan fonem terakhir yang tersisa. Sebagai contoh, kata "bapak" menjadi "bokap". Ragam bahasa gaul ini diyakini berasal dari bahasa yang digunakan oleh para tahanan. Sintaksis dan morfologi bahasa gaul memanfaatkan tata bahasa sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Betawi.

Bahasa gaul juga dapat dianggap sebagai bahasa kode yang dipahami oleh kelompok tertentu, sehingga banyak ungkapan yang tidak diketahui banyak orang. Membentuk kata baru dengan mengganti kata, mencari sinonim, menggunakan angka, mengubah fonem, membagi fonem, menambahkan awalan, dan menyisipkan atau menambahkan akhiran. Bahasa gaul biasanya digunakan pada waktu-waktu tertentu sebagai alat komunikasi antar kelompok remaja. Remaja menggunakan bahasa ini untuk menyampaikan informasi yang dianggap sensitif

atau tidak ingin diketahui oleh kelompok umur lain. Masa remaja dengan ciri-ciri pengalaman, pengelompokan, dan perilaku eksperimental tercermin dalam bahasa gaulnya.

Awalnya, pembentukan bahasa slang, prokem, cant, argot, jargon, dan colloquial berasal dari komunitas atau kelompok sosial tertentu, terutama di kelas atau golongan sosial rendah (Alwasilah, 2006:29). Secara bertahap, bahasa-bahasa ini menjadi umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat. Ada berbagai alasan mengapa kelompok tertentu menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh kelompok lain, dan salah satu alasannya adalah sebagai bentuk identitas atau karakter sosial serta untuk menjaga kerahasiaan.

## **E. Bentuk Variasi Bahasa Gaul**

### **1. Bentuk Variasi Bahasa Gaul Berdasarkan dari Jenisnya**

Menurut Sumarsana dan Partana (dalam Laili, 2012: 3-4), berdasarkan bentuknya, bahasa gaul atau bahasa slang dapat dibagi menjadi beberapa jenis atau bagian, seperti: (a) jargon, yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu; (b) prokem, yang sering menambahkan awalan atau akhiran pada kata dasar, membalikkan susunan kata, atau menyisipkan kata; (c) cant, yang cenderung memelas dan penuh dengan kepura-puraan, digunakan dalam kelompok tertentu; (d) argot, yang bersifat rahasia dan terbatas digunakan dalam profesi tertentu; dan (e) colloquial, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

### a. Jargon

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 68), jargon adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam konteks tertentu oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan dalam jargon seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau orang di luar kelompok tersebut, meskipun ungkapan-ungkapan ini tidak bersifat rahasia. Jargon juga dapat berupa kalimat pendek yang dipopulerkan oleh tokoh terkenal melalui media seperti televisi, bioskop, radio, koran, majalah, reklame, atau potongan lirik lagu serta dialog film. Ungkapan-ungkapan ini kemudian menjadi populer, menyebar, dan dipakai oleh penutur bahasa gaul atau slang, terutama di kalangan kaum muda.

- (1) *roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles*
- (2) *disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang*
- (3) *Tani!!! Jaya!!!*
- (4) *So what gitu lho*

Contoh satu merupakan ungkapan yang digunakan oleh kelompok montir atau perbengkelan. Contoh dua merupakan ungkapan yang digunakan oleh kelompok tukang batu dan bangunan. Contoh ketiga adalah ungkapan yang berasal dari kelompok tani, sementara contoh keempat adalah judul dan potongan lagu hip-hop yang dipopulerkan oleh Saykoji. Ungkapan-ungkapan ini digunakan oleh penutur bahasa gaul sebagai ekspresi untuk mendukung pendapat atau topik yang diungkapkan sebelum kata tersebut.

## **b. Prokem**

Menurut Sumarsana dan Partana (Halaman Pusat Bahasa dan Sastra, 2004), bahasa Prokem atau Prokem menggunakan beberapa cara pembentukan kata, seperti menambahkan prefiks atau sufiks pada kata dasar atau membalik urutan kata slang atau variasi dari suatu slang kata yang melibatkan suatu teknik. Penyisipan unsur-unsur tertentu pada kata-kata yang lazim dipahami masyarakat sehingga menjadi aneh, ganjil, atau bahkan tidak dapat dipahami. Prokem mencakup tiga proses utama dalam pembentukan kata: penggunaan awalan ko-, kombinasi e+ong, dan penyisipan pa/pi/pu/pe/po. Ketiga proses inilah yang menjadi dasar pembentukan kata dalam bahasa Prokem. Masing-masing proses tersebut dijelaskan di bawah ini.

Proses pembentukan bahasa gaul Prokem varian pertama yaitu penambahan awalan ko-. Awalan ko- menjadi dasar pembentukan kata dalam bahasa Okem. Untuk setiap metode kata dasar, hanya suku kata pertama yang diambil, namun huruf terakhir suku kata pertama menjadi konsonan. Di bawah ini contoh tambahan awalan ko-, kata preman. Kata preman diambil dari suku kata pertama, dan konsonan pertama pada suku kata kedua adalah prem. Kemudian ditambahkan awalan ko- sehingga menjadi koprem. Belakangan, kata koprem diubah dengan mengubah posisi konsonan dalam kata tersebut menjadi prokem.

Proses kedua dalam bentuk variasi bahasa gaul prokem adalah kombinasi e+ong. Proses ini merupakan salah satu metode dalam pembentukan kata dalam bahasa prokem. Contoh dari proses ini adalah kata *bencong*, yang dibentuk dari kata dasar *banci*. Dalam proses ini, huruf vokal pada suku kata pertama kata *banci*

diganti dengan *e*, sehingga menjadi *benci*. Selanjutnya, huruf vokal pada suku kata kedua dari *benci* diganti dengan *ong*, menghasilkan kata *bencong*. Kata *bencong* ini sering digunakan oleh waria.

Proses ketiga dalam variasi bahasa gaul prokem adalah penambahan sisipan *pa/pi/pu/pe/po*. Proses ini digunakan sebagai dasar dalam pembentukan kata dalam bahasa prokem. Setiap kata dimodifikasi dengan menambahkan sisipan *pa/pi/pu/pe/po* pada suku kata yang sesuai, berdasarkan vokal yang ada dalam suku kata tersebut. Misalnya, jika suku kata memiliki vokal *a*, maka ditambahkan sisipan *pa*; jika memiliki vokal *i*, ditambahkan sisipan *pi*, dan seterusnya. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan sisipan *pa/pi/pu/pe/po* dalam pembentukan kata.

*mati* → *ma+pa+ti+pi* → *mapatipi*  
*gila* → *gi+pi+la+pa* → *gipilapa*

Pada kata *mati*, suku kata pertama *ma* diberi sisipan *-pa* menjadi *mapa*, kemudian suku kata kedua, yaitu *ti* diberi sisipan *-pi* menjadi *tipi*. Apabila suku kata pertama dan kedua digabungkan menjadi *mapatipi*. Begitu juga dengan kata *gila* pada contoh di atas.

### c. Cant

Cant adalah variasi bahasa sosial yang memiliki nada memelas, seringkali dibuat dengan sikap merayu dan penuh kepura-puraan. Jenis bahasa ini umumnya digunakan oleh para pengemis. Cant merupakan bahasa Inggris dari *ken* (Chaer dan Agustina, 2010:68). Berikut ini merupakan contoh dari *cant*.

*Minta pak? Saya belum makan sehari.*

Dari contoh di atas, bisa dilihat bahwa bahasa yang biasa digunakan oleh pengemis saat meminta uang atau makanan kepada orang lain bernada memelas. Hal itu jelas terlihat dari kalimat “saya belum makan sehari”. Oleh karena itu, contoh kalimat di atas merupakan bahasa gaul *cant* karena bernada memelas.

#### **d. Argot**

Chaer dan Agustina (2010:68) menyatakan bahwa argot adalah bentuk variasi bahasa sosial yang hanya digunakan secara terbatas di kalangan profesi tertentu dan bersifat rahasia. Keistimewaan argot terletak pada kosakata khusus yang digunakan, seperti dalam konteks kejahatan (pencuri, tukang copet). Berikut adalah contoh-contoh dari penggunaan argot.

*barang* ‘mangsa’  
*kacamata* ‘polisi’  
*daun* ‘uang’  
*gemuk* ‘mangsa besar’  
*tape* ‘mangsa yang empuk’

Keempat contoh di atas merupakan contoh argot dalam dunia kejahatan. Kata *barang* berarti mangsa dalam dunia kejahatan. Kata *kacamata* berarti polisi dalam dunia kejahatan. Kata *daun* berarti uang dalam dunia kejahatan. Kata *gemuk* berarti mangsa besar dalam dunia kejahatan. Sedangkan kata *tape* berarti mangsa yang empuk dalam dunia kejahatan.

### e. Colloquial

Menurut Chaer dan Agustina (2010:67), *colloquial* adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa *colloquial*, yang awalnya hanya digunakan dalam percakapan, kini juga digunakan dalam tulisan. Ciri khas dari bahasa ini adalah pengurangan fitur-fitur linguistik yang biasanya ada dalam kalimat, dengan tujuan membuat komunikasi lebih ringkas, praktis, akrab, dan tidak formal. *Colloquial* berasal dari bahasa Inggris *colloquial*. Berikut ini adalah contoh-contoh penggunaan bahasa *colloquial* (Laili, 2012).

- (1) *don't, well, pretty, funny, give up, full up, join up, a natural*
- (2) *dok, prof, let, ndak ada, gak papa*
- (3) *klo gitu napa nggak prgi aja*

Kata *don't, well, pretty, funny, give up, full up, join up, a natural* merupakan contoh penggunaan *colloquial* dari bahasa Inggris. Kata *dok, prof, let, ndak ada, gak papa* merupakan contoh penggunaan *colloquial* dari bahasa Indonesia. Sedangkan kalimat *klo gitu napa nggak prgi aja* merupakan contoh penggunaan *colloquial* dalam percakapan sehari-hari. Ketiga contoh di atas merupakan penggunaan *colloquial* karena variasi bahasa yang digunakan sehari-hari, yang biasanya mengalami penyingkatan dalam kata-katanya.

## 2. Bentuk Variasi Bahasa Gaul Berdasarkan dari Leksikonnnya

Menurut Wijana (2010: 11), ada beberapa jenis leksikon dalam bahasa gaul remaja, yaitu: (a) satuan ekspresi biasa, (b) singkatan, (c) akronim, dan (d) satuan yang lebih ringkas. Satuan ekspresi biasa adalah kata-kata yang berasal dari variasi percakapan bahasa Indonesia dan dialek-dialek daerah yang telah mengalami

berbagai perubahan makna. Singkatan adalah bentuk pemendekan kata yang berupa huruf atau gabungan huruf. Akronim adalah kependekan yang berupa kombinasi huruf atau suku kata yang ditulis dan diucapkan sebagai satu kata. Sementara itu, satuan yang lebih ringkas adalah bentuk kreasi yang menggabungkan kata dengan angka atau nama huruf untuk menciptakan bentuk yang lebih singkat.

#### **a. Satuan Ekspresi Biasa**

##### **1) Satuan Ekspresi Berbentuk Kata**

Satuan yang berbentuk kata dapat dibagi menjadi dua kategori: monomorfemik dan polimorfemik. Satuan monomorfemik adalah kata yang terdiri dari satu morfem, contohnya: abstrak yang berarti wajah jelek/tidak berbentuk, bawel yang berarti rewel/cerewet, dan dodol yang berarti bodoh/kurang cerdas. Sementara itu, satuan polimorfemik terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berafiks terbentuk melalui penambahan afiks nonformal, baik yang berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Afiks ini dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks adalah imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar, infiks adalah imbuhan yang ditempatkan di tengah kata dasar, sufiks adalah imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar, dan konfiks adalah imbuhan yang ditambahkan di awal serta akhir kata dasar.

Ada satu afiks bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk membentuk kata-kata bahasa gaul remaja, yaitu afiks (-an), namun bisa juga menggunakan afiks selain (-an), seperti afiks (N-) beserta alomorf-alomorfnya (nge-, ny-, be-). Afiks-afiks bahasa daerah yang masuk adalah (-e), (-ane), (sa-), dan (mak-). Afiks bahasa

Inggris yaitu (-ing). Contoh dari kata berafiks dalam kata bahasa gaul, yaitu: gebetan yang artinya pacar, ngebul yang artinya keluar asap, ngerumpi yang artinya kumpul sambil bergosip, maknyus yang artinya sangat terasa/enak, loading yang artinya berpikir.

Selain afiks, ada pula bentuk kata ulang yang digunakan oleh para remaja untuk membentuk bahasa pergaulannya yaitu kata ulang murni, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang yang bergabung dengan afiks, dalam hal ini afiksasi (-an). Contoh dari kata ulang dalam kata bahasa gaul, yaitu enyek-enyek yang artinya orang yang menjijikan, unyu-unyu yang artinya ngomong sendiri, cekukur tekukur yang artinya medicure pedicure/perawatan tubuh di salon, sorry borrry yang artinya minta maaf, cem-ceman yang artinya cewek simpanan. Adapula satuan ekspresi yang berupa kata majemuk ada yang dibentuk dari morfem dasar plus dasar yang kesemuanya morfem biasa dan ada pula yang terbentuk dari morfem dasar plus morfem unik. Contoh dari kata majemuk dalam kata bahasa gaul, yaitu go village yang artinya pulang kampung, enceng gondok yang artinya jengkel, acak adut yang artinya acak-acakan, asoy geboy yang artinya asyik sekali (Wijana, 2010:11-16).

## **2) Satuan Ekspresi Bentuk Frasa**

Menurut Wijana (2010:16), bentuk satuan ekspresi yang kedua adalah frasa. Dalam membentuk satuan ekspresi bahasa gaul, frasa itu ada yang tersusun dari dua, tiga, empat kata. Contoh dari satuan ekspresi berbentuk frasa, yaitu brondong jagung, mi telur ganjen, meaning of the maksud. Brondong jagung merupakan bentuk gaul dari frasa anak muda. Mi telur ganjen merupakan bentuk gaul dari frasa

meteor garden. Sedangkan meaning of the maksud merupakan bentuk gaul dari frasa sesuatu yang tidak jelas.

### 3) Satuan Ekspresi Berbentuk Kalimat

Bentuk satuan ekspresi yang kedua adalah kalimat. Contoh dari satuan ekspresi berbentuk kalimat, yaitu ilopu ‘i love you’, menেকেতেহে ‘manakutahu’, yola ‘ayolah’. Ilopu merupakan bentuk gaul dari kalimat “i love you”. Menেকেতেহে merupakan bentuk gaul dari kalimat “manakutahu”. Sedangkan yola merupakan bentuk gaul dari kalimat “ayolah” (Wijana, 2010:17).

#### b. Singkatan

Singkatan merupakan hasil menyingkat/memendekkan berupa huruf atau gabungan huruf. Variasi bahasa gaul remaja cukup banyak pula yang dikreasikan dengan singkatan-singkatan huruf awal (Abreviasi) (Wijana, 2010: 18). Berikut ini merupakan contoh dari singkatan.

- (1) *THR* → *tunjangan hari raya/tambahan hasil razia*
- (2) *C3* → *Cool, Calm, Confident*
- (3) *dit4* → *di tempat*
- (4) *bgt* → *banget*

Contoh pertama merupakan singkatan yang diambil dari huruf awal setiap kata atau abreviasi. Contoh kedua merupakan singkatan yang diambil dari huruf-huruf awal yang sama dalam sebuah singkatan dan sering diganti dengan angka untuk mendapatkan bentuk yang lebih ringkas. Contoh ketiga merupakan singkatan yang diambil dari angka yang sering kali digunakan untuk mempresentasikan kata.

Contoh keempat merupakan singkatan yang diambil dari beberapa huruf dari sebuah kata, bisa huruf konsonan saja yang di ambil, bisa juga huruf konsonan dan vokal.

### c. Akronim

Berbeda dengan singkatan yang terdiri dari huruf pertama suatu frasa atau beberapa huruf dalam satu kata, akronim terdiri dari kombinasi suku kata yang membentuk suatu frasa, sehingga umumnya dapat diucapkan seperti kata-kata. (Wijana, 2010:21). Berikut ini adalah beberapa contoh akronim.

*duren* → *duda keren*  
*gimrong* → *gigi mrongos*

Duda keren diambil suku kata pertama dari kata pertama dan suku kata kedua dari kata kedua yaitu du dan ren, maka jika digabung menjadi duren. Duren merupakan akronim karena menyingkat tetapi dapat diucapkan seperti kata-kata biasa. Lalu pada kata gigi mrongos diambil suku kata kedua dari kata kedua, suku kata pertama dari kata kedua, dan dua konsonan awal suku kata kedua pada kata kedua sehingga menjadi gimrong. Gimrong merupakan akronim karena menyingkat tetapi dapat diucapkan seperti kata-kata biasa.

### d. Satuan Lebih Ringkas

Meskipun satuan yang lebih ringkas berbeda dengan singkatan dan akronim karena satuan tersebut dibentuk dengan menggabungkan satuan verbal dan nama

simbolis, harus diakui bahwa singkatan dapat disertakan. (Wijana, 2010:20).

Berikut ini merupakan contoh dari satuan yang lebih ringkas.

- (1) *IOU* → *i owe you* 'aku berhutang padamu'
- (2) *W4U* → *waiting for you*
- (3) *U* → *you*
- (4) *B29* → *beunget 2 body 9* 'wajah 2 bodi 9'
- (5) *xie2* 'terima kasih'

Contoh pertama merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara mengkreasikan satuan-satuan ekspresi dengan nama huruf. Contoh kedua merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara mengombinasi pepadanan huruf awal, angka, dan gabungan huruf pembentuk kata. Contoh ketiga merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara mengucapkan secara aksidental kata-katanya yang sama dengan nama lambang yang ada dalam alfabetnya dan angka, padahal ejaan jauh lebih panjang. Contoh keempat merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan menggunakan angka secara konvensional tetapi bukan merupakan bagian dari ucapan. Contoh kelima merupakan satuan yang lebih ringkas karena meringkas dengan cara diulang, biasanya sering menggunakan angka dua sebagai bentuk ulangnya.

## **F. Twitter**

*Twitter* adalah platform jejaring sosial yang berkembang pesat yang diluncurkan pada 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Pengguna dapat berinteraksi kapan saja, di mana saja dari komputer atau perangkat seluler mereka. Jumlah pengguna *Twitter* tahunan di seluruh dunia

diperkirakan akan mencapai 421 juta akun pada tahun 2022, menurut data dari Business of Apps. Jumlah ini meningkat 20 juta pengguna atau 4,99% dibandingkan tahun sebelumnya yang jumlah penggunanya mencapai 401 juta. Jumlah pengguna tahunan aplikasi ini diperkirakan akan meningkat pesat pada tahun 2023 dibandingkan sebelum pandemi COVID-19 yang masih berada di angka 312 juta pengguna. Jumlah pengguna *Twitter* juga meningkat secara signifikan selama dekade terakhir, mencapai 218 juta pada tahun 2013.

Amerika Serikat saat ini menjadi negara dengan jumlah pengguna *Twitter* tahunan tertinggi di dunia dibandingkan wilayahnya sendiri, mencapai 65 juta, atau 15,43% dari seluruh pengguna *Twitter* di seluruh dunia, pada akhir tahun lalu.

Pengguna *Twitter* memiliki ragam latar belakang yang berbeda-beda, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai jenis orang, termasuk teman, keluarga, rekan kerja, dan bahkan orang yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Melalui cuitan (*tweet*), pengguna dapat berinteraksi lebih dekat dengan pengguna lainnya dengan berbagi pemikiran, kegiatan, peristiwa terkini, berita, dan topik lainnya.

Seperti platform media sosial lainnya, *Twitter* memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan individu yang beragam, memberikan informasi atau data, mengampanyekan pandangan atau pendapat orang lain, serta membahas isu-isu terkini (*trending topic*) dengan menggunakan hashtag tertentu. Selain itu, *Twitter* juga populer sebagai platform untuk mempublikasikan profil, aktivitas, pendapat, serta sebagai wadah untuk komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di dunia maya (Rulli Nasrullah, 2017).

Fitur utama dari *Twitter* adalah memungkinkan pengguna untuk membentuk jaringan pertemanan, baik dengan orang yang sudah dikenal secara offline maupun dengan orang baru. Dalam banyak kasus, pembentukan pertemanan didasarkan pada kesamaan minat, seperti hobi, pandangan politik, asal sekolah/universitas, atau profesi.

*Tweet* merupakan pesan yang dibagikan oleh pengguna akun. *Tweet* ini biasanya akan lewat di beranda *twitter* dan bisa dilihat oleh umum maupun pengikut. *Tweet* ini juga bisa disebut sebagai potingan dari pengguna *twitter*. Selain pesan singkat, pengguna *Twitter* juga bisa mengunggah gambar dan video dengan *Tweet Upload*. Selain itu, *Twitter* juga menyediakan forum bagi pengguna dengan minat dan minat yang sama. Pada tanggal 9 September 2021, *Twitter* memperkenalkan fitur baru bernama Fitur Komunitas.

Komunitas adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang yang memiliki kesamaan minat dan berinteraksi satu sama lain (Nurhaliza & Fauziah, 2020). Komunitas bekerja di platform *Twitter* dengan cara yang hampir sama seperti kelompok bekerja di Facebook. Beberapa komunitas mungkin memiliki aturan yang mengikat anggotanya. Komunitas di *Twitter* terdiri dari admin yang mendirikan komunitas dan anggota yang tertarik dengan topik komunitas. Dalam komunitas kemarahan, pengguna *Twitter* memiliki kesempatan untuk mengungkapkan kemarahan, frustrasi, dan emosi negatif lainnya secara terbuka mengenai berbagai aspek kehidupan mereka. Berdasarkan ruang dialog yang diciptakan komunitas ini, para anggota mempunyai kesempatan untuk membicarakan penyebab ketidakpuasan mereka, seperti situasi yang menimbulkan

kemarahan atau peristiwa yang menyebabkan tekanan mental. Komunitas ini bersifat pribadi, jadi Anda memerlukan persetujuan.

